

## **Implementasi Supervisi Klinis Pada Lembaga Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalitas Guru**

**Muhammad Asrofi Awali Mursalin**

Universitas Islam Malang  
22002011024@unisma.ac.id

### **ABSTRACT**

*Education as a forum in forming reliable generations in navigating the development of modern education and technology, as a forum for preparing reliable generations, it takes teachers who have professional quality in their fields, the act of teacher professionalism becomes a must in carrying out the learning process, not all teachers are able to have professionalism criteria but to ensure the quality of teacher professionalism, clinical supervision is needed in order to overcome deficiencies and lags and as a medicine in perfecting teacher professionalism. Implementation of clinical supervision uses an approach that is in accordance with the school environment, both general-based school environments and Islamic religious education-based school environments, there are several the stages in conducting clinical supervision, namely at the initial stage, the learning observation stage and the feedback meeting stage, the integration of the implementation of clinical supervision in public institutions can be applied there is Islamic clinical supervision and vice versa.*

**Keywords: implementation, supervision, education**

### **ABSTRAK**

Pendidikan sebagai wadah dalam membentuk generasi-generasi handal dalam mengarungi perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi moderen, sebagai wadah mempersiapkan genarasi yang handal dibutuhkan guru yang memiliki kualitas profesional dibidangnya tindakan profesionalitas guru pengajar menjadi sebuah keharus dalam menjalankan poses pembelajaran, tidak semua guru mampu memiliki kriteria profesionalitas dengan baik tetapi untuk menjamin mutu profesionalitas guru dibutuhkan supervise klinis dalam rangka menanggulai kekurangan dan ketertinggalan dan sebagai obat dalam menyepurnakan profesionalitas guru, Implementasi supervisi klinis menggunakan pendekatan yang sesuai dengan lingkungan sekolah baik lingkungan sekolah berbasis umum maupun lingkungan sekolah berbasis pendidikan agama Islam, ada beberapa tahapan dalam melakukan supervise klinis, yakni pada tahap awal, tahap observasi pembelajaran dan tahap pertemuan balik, Integrasi pelaksanaan supervisi klinis dilembaga umum dapat dipalikasinan pada supervise klinis islam begitu juga sebaliknya.

**Kata kunci: implementasi, supervisi klinis, lembaga pendidikan**

## A. PENDAHULUAN

Perubahan zaman mengusung teknologi-teknologi modere yang memberikan efektivitas pada semua kegiatan baik dalam bidang pendidikan ekonomi maupun social budaya, teknologi moderan yang muncul saat ini menjadi contoh laju perkembangan zaman, tidak dapat dipungkiri bahwa dampak terhadap pendidikan sangatlah signifikan baik dalam cara maupun sarana dan alat, yang menjadi pertanyaan apakah guru sudah mempersiapkan diri untuk bersaing dalam bidang pendidikan yang berbasis teknologi modern ini, tentunya ada yang sudah melakukan dan ada juga yang belum melakukan, maka dengan itu seorang pendidik atau guru dituntut untuk selalu siap dan siaga dalam menghadapi perubahan-perubahan teknologi moderen, untuk mempersiapkan hal tersebut dibutuhkan keprofesiolan guru sesuai dengn tuntutan yang ada, sehingga seorang guru tidak tertinggal dengan perubahan-perubahan zaman yang semakin moderen (Rahmat, 2018).

Tuntutan profesionalitas guru tidak hanya sekedar sebagai alat dalam transmisi semata tetapi dapat memberikan dampak dan pengaruh terhadap budaya moderen, maka diharuskan tuntutan itu dilakukan atas dasar kebutuhan-kebutuhan yang harus di penuhi baik dari seorang guru maupun seorang murid, seorang guru jika model dalam pengajaranya monoton maka dampak yang dihasilkan akan monoton pula sehingga model tersebut akan membawa peserta didik dalam ketertinggalan, guru yang professional dapat bersaing secara sehat pada bidang yang dimilikinya sehingga dapat menunjukan dan menjadi monitor terhadap peserta didik untuk bersaing secara global dengan kreatifitas dan potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang pengajar, dengan itu tugas seorang pengajar atau guru memantaskan dan mengembangkan profesioanlitas diri dengan merujuk terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kunandar, 2009).

Pada proses pembelajaran guru sebagai mediator dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga titik tumpu terletak pada seorang guru, profesionalitas guru tidak semua memahami dengan dasar apa yang telah dilakukan, sehingga dampak yang terjadi kepada peserta didik yang diajarkan, lemahnya guru dalam melakukan proses pembelajaran diakibatkan kurangnya pemahaman pada guru itu sendiri, kusus pada pendidikan agam islam selalu menjadi objek yang terpelopor dimana pengajaran yang dinilai tidak membutuhkan rumus sehingga menjadi sesuatu hal yang remeh. Jika ditelaah lebih lanjut pendidikan adalah pendidikan yang menjadi pondasi bagi seluruh manusi dalam kehidupan dan menjadi pegangan dan peraturan untuk menempuh perjalanan kehidupan, banyak sekalai kurang optimalnya guru dalam merencanakan sebuah pengajaran (Mulyasa, 2009)

Untuk membentengi adanya ketidak setaraan dalam melakukan tujuan pendidikan maka seorang supervisi dibutuhkan untuk memberikan obat supervise klinis dalam mencapai tujuan yang direncanakan, salah satunya peran kepala sekolah sebagai seorang supervisor menurut (Rohiat, 2008) mengemukakan bahwa officer kepala sekolah memiliki tuntutan untuk dapat membimbing guru pengajar untuk meningkatkan potensi dan profesionalitas guru pengajar. dengan tuntutan dan kewajiban seorang officer kepala sekolah maka dapat dilakukan dengan melihat langsung kepada guru pengajar untuk mengetahui nilai yang akan diberikan sehingga tidak adanya rekayasa dalam menilai, menurut (Maisyaroh, 2001) supervise klinis sebuah bantuan yang diberikan kepada guru untuk membantu profesionalitas guru dalam melakukan pengajaran berdasarkan sistem dan perencanaan yang ditetapkan.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Pengertian implementasi memiliki makna dan arti yang berbeda sesuai dengan sudut pandang pengertian yang dilakukan sering sekali kata implementasi ini dikatkan dengan sebuah kegiatan yang berbasis dalam proses pelaksanaan sebuah kegiatan, sehingga implementasi dapat di katakana sebagai wadah dalam melakukan proses program kegiatan yang direncanakan, didalam (Abdul Wahab, 2005) menurut Paul dan Mazmanian mengatakan arti implementasi sebuah pelaksanaan yang dilakukan setelah perencanaan suatu program disetujui untuk dilaksanakan, sehingga pelaksanaan program mengacu kepada perencanaan yang telah disahkan sesuai dengan kaidah dan konsekuensi yang ditetapkan. Sedangkan menurut syukur didalam (Surmayadi, 2005) terdapat tiga unsur dalam melakukan proses implementasi yakni 1. Terdapat program dan rencana yang dilaksanakan 2. Memilih sasaran terhadap objek yang dilakukan untuk melakukan program dengan maksud perbaikan dan pembenahan 3. Dilaksanakan dengan diawasi oleh individual yang bertanggung jawab dalam meleksanakan proses program kegiatan.

Supervisi klinis dapat dikatakan sebagai salah satu komponen dalam menejemen pendidikan islam dalam membentuk profesionalitas guru pada proses pengajaran. menurut (Maisyaroh, 2001) supervisi klinis merupak upaya yang dilakukan untuk memberikan perbaikan-perbaikan dan pembenahan dari kekurangan-kekurangan dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran sedangkan pelaksanaanya menggunakan sekala sistematis dalam perencananya sehingga dengan adanya supervise klinis kelemahan dan kekuraugan dapat diperbaiki secara permanen dengan rancangan dan system yang dilakukan, tujuan supervise itu sendiri sebagi wadah dalam memberikan obat dalam memperbaiki

profesionalitas guru dalam mengajar baik secara sikap, metode, maupun pelaksanaan, dilihat dari lingkaran pada pendidikan agama islam dalam proses introveksi diri merupakan sebuah keharusan baik dalam bentuk terencana maupun tumbuh dari diri sendiri dikarenakan suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan semestinya dan sungguh-sungguh menjadi salah satu ciri sebagai pengaplikasian terhadap Al-Qur'an dan hadist.

Menurut (Imron, 2012) idialisme supervisi klinis mengusung guru untuk dapat berproses, dapat diartikan guru lebih memiliki pendekatan supervise klinis dalam melakukan pengembangan profesionalitas guru yang bersifat kolegial daripada menggunakan pendekatan secara otoriter sehingga pendekatan supervise klinis menjadi salah satu pendekatan yang memuat kolegial dengan pengembangan supervise klinis didalam (Sani, 2020) Aacheson dan Gall (1987) megemukakan dasar dalam melakukan supervise klini terdapat 13 point sedangkan tujuan supervise klinis itu sendiri memiliki 5 poin penting.

Lembaga pendidikan islam itu sendiri menjadi sebuah pilihan bagi seseorang guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dimana kerangka dan pelaksanaanya berbasis islami, menurut (Maskuri, 2013) pada paradikma pendidikan islam dalam pengembangan pendidikan islam suprayogo mengatakan letak Al-Qur'an menjadi sumber ilmu pengetahuan ini akan menjadi sosok yang menaungi pendidikan yang berbasis lembaga islam, dimana letak keislamannya kembali kepada Al-Qur'an dan Al-hadis sebagai wadah dalam pengaplikasian kegiatan, dua point tersebut diantaranya *Pertama* Al-Qur'an sebagai sumber Konsep Ilmu Pengetahuan akan menjadi luasa bilamana dilakukan proses riset dan penelitian *Kedua* Al-

Qur'an menjadi Fenomena Aqliyah dan Fenomena Naqliyah, menurut (Hasbullah, 2013) mengatakan bahwa lembaga pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah wadah yang memberikan fasilitas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sedangkan islam menjadi sebuah ciri dalam melakukan proses pengajaran dan pembelajaran, dengan menanamkan nilai-nilai keislam sebagai landasan proses pelaksanaan, sedangkan Al-Qur'an dan Hadist Menjadi sumber utama dalam pembelajaran.

## METODE

Pada kerangka penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif deskriptif analisis dengan menggunakan teknik analisis kajian Pustaka (*Library Research*) menurut (Mantra, 2008) penelitian kualitatif itu sendiri dapat menghasilkan informasi dan catatan dan data deskriptif yang ada pada teks yang diteliti pada kajian pustaka ini peneliti mengumpulkan data dan sumber informasi melalui dokumen-dokumen baik secara luring maupun daring,

disertai dengan gambar dan foto serta dokumen elektronik sehingga dapat mendukung dalam proses penulisan, menurut (Sugiyono, 2010) pada penelitian kajian pustaka akan menjadi lebih kredibel dan efektif apabila pada pengumpulan data di dukung dengan karya-karya ilmiah akademik, foto-foto dan seni yang ada, sedangkan pengumpulan data peneliti gunakan dengan mengakses semua literature-literatur yang berkaitan dengan penelitian baik pada jurnal, artikel, berita, informasi, buku maupun wibside.

Pada sumber penelitian itu sendiri terdapat sumber primer dan sumber skunder dimana sumber primer yang peneliti gunakan terkait jurnal akademik sedangkan data skunder didapatkan dari dokumen-dokumen, informan, jurnal, artikel, dan buku yang memiliki linier dalam penelitian, di dalam (Saihu, 2020 juga Sambas, 2006) mengatakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan suatu gejala, kejadian, peristiwa yang terjadi dengan masalah yang terkait dengan memberikan deskriptif analisis peristiwa, kejadian, dan gejala dapat di jadikan sebagai landasan dalam pembahasan pada satu permasalahan (Juliansyah, 2011).

## **C. HASIL PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Supervisi Klinis**

Prospek seorang pengajar atau guru memiliki ketergantungan antara menajerial dan officer kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru, menurut (Bafadal, 2013) prespektip menjadi guru profesional dengan melalui rentetan pembinaan secara berkelanjutan (Continue) dan berkorelasi, sebagi seorang actor pendidik potensi seorang tenaga pengajar harus diperhatikan dengan lebih serta diakui keprofesionalitasnya, hal ini pun menunjang kesetaraanya terhadap supervisi klinis dengan mengedepankan proses pembimbingan, pembinaan, dalam meningkatkan profesionalitas guru pada eksekutor pembelajaran, (Andi Nur Alam, 2016). Dengn adanya tugas dan tanggungjawab maka perlu adanya rencana dan susunan kegiatan yang maksimal untuk mencapai kinerja yang memadai, sehingga tidak adanya ketimpangan antara sesama individu.

Supervisi klinis itu sendiri dipelopori oleh dua komponen yang saling korelasi antara guru pengajar dan seorang kepala sekolah seperti yang tertera pada peraturan menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia No 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/Madrasah pada kopetensi supervise terdapat tiga tugas yang perlu dilakukan oleh seorang kepala sekolah diantaranya merancang program supervise dengan maksud untuk meningkatkan potensi-potensi seorang guru yang profesionali, melakukan supervise terhadap guru dengan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan

sistematis, mengintrofeksikan hasil supervise untuk meningkatkan profesionalitas seorang guru pengajar, konsekuensi yang harus ditempuh seorang officer dan guru pengajar memiliki keterkaitan dan dilakukan dengan terencana dan terarah.

Banyak sekali seorang guru yang notabnya memiliki sertifikat atau pengakuan yang bertindak sebagai guru pengajar profesional tetapi didalam lingkungan pendidikan dan proses pembelajarannya masih belum mampu menerapkan hal yang harus dilakukan sehingga dibutuhkan pengawasan khusus terhadap guru pengajar, faktor kurangnya kemampuan guru didalam kelas diantaranya belum sepenuhnya memiliki pemahaman terhadap materi yang disampaikan sedangkan pada nilai yang belum berorientasi terhadap peserta didik atau siswa, dan pengembangan profesi belum meningkat dengan signifikan sehingga guru memiliki ketertinggalan baik pada model, cara maupun teknologi modern, dengan faktor tersebut dampak yang dihasilkan proses pembelajaran tercatat kurang sempurna dan perlu diperbaiki untuk mengejar ketertinggalan. (Abd Kadim Masaong, 2012).

## **2. Tujuan Supervisi Klinis**

Menyongsong masa depan dengan berbasis teknologi dibutuhkan kriteria guru yang mampu menopang kemajuan zaman didalam (Hartati, 2019) guru sebagai profesi tetapi guru bukan hanya sekedar sebagai alat dalam transmisi kebudayaan tetapi guru mampu membangun budaya-budaya baru yang sistematis dan dinamis yang berbasis modern maka dengan itu tuntutan guru mampu dalam menampilkan karya-karya terbaru, menguasai ilmu pengetahuan umum maupun agama, dan memiliki produktivitas yang tinggi sehingga mampu bersaing secara permanen dikancah global, maka harus menyadari dengan kekurangan-kekurangan yang dimiliki untuk menopang perbaikan dengan menjalankan fungsi supervisi klinis sehingga profesional guru kreatifitas potensi-potensi yang dimiliki guru dapat memberikan jalan lurus terhadap siswa dalam meraih kesuksesan.

Dalam Mencapai kesuksesan siswa faktor utama yang berdampak besar tentunya pada proses pembelajaran yang dilakukan sebagai bidang interaksi guru dan siswa yang menjadi sumber transaksi ilmu antara guru dan siswa, perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran inilah supervise klinis masuk sebagai wadah dalam menanggulangi kekurangan dan keganjilan selama proses belajar mengajar didalam (Mardiana, 2016) menjelaskan bahwa untuk mencapai puncak kesuksesan dalam proses mengajar dibutuhkan proses supervise yang efektif, untuk memperjelas keefektifannya diantara lain *Pertama* Supervisi sebagai layanan dan bantuan seorang guru dalam mengUpgrade kemampuan kegurunya, *Kedua*

Supervisi dirukukan kepada objek seorang guru, *Ketiga* supervisi Bersifat konsultatif (Memberikan bimbingan, perbaikan, dan pembenahan) Bukan sebagai Direktif.

Kerangka besar supervise klinis (Mardiana, 2016) sebagai alat dalam memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sedangkan pada spesifikasinya terdapat beberapa indikator baik pada ranah kognitif, efektif, maupun psikomotorik dalam proses supervise klinis diantaranya *pertama* mampu memberikan peningkatan guru dalam memahami, melaksanakan, merencanakan, mengevaluasi pada proses pembelajaran, *Kedua* Kualitas kemampuan guru meningkat dalam proses pembelajaran dan akan memberikan dampak kemajuan terhadap siswa *Ketiga* Terjalin Hubungan timbal balik (Kolegial) Antara personal guru pengajar dan Kepala sekolah untuk dapat memecahkan dan menyelesaikan permasalahan dan tugas-tugas terkait proses pembelajaran, ini menjadi salah satu tindakan dan ciri dalam meningkatkan mutu pendidikan, didalam penelitian (Mardiana, 2016) supervisi klini dilakukan sebagai rutinitas semata sedangkan kepala sekolah atau pengawas yang memiliki tugas sebagai supervisor belum melakukan secara totalitas sesuai dengan rencana yang telah dibuat, sehingga menjadi suatu ketimpangan dalam proses supervise klinis, didalam artikel (Suaidinmata'h, 2010) mengkategorikan tujuan supervise klini menjadi dua point yakni pada tujuan umum dan tujuan khusus, pada tujuan umum tentunya memiliki kesamaan untuk meningkatkan ketarampilan dan perbaikan dalam proses belajar mengajar di kelas, sedangkan guru pengajar sebagai objek supervise sedangkan tujuan khusus supervisi diantaranya (1.) Sebagai wadah dalam memberikan keterampilan, kesadaran, kepercayaan diri dalam proses pembelajaran (2.) Mendiagnosis permasalahan dan memberikan solusi dan perbaikan (3.) Memberikan bantuan dalam mengembangkan keterampilan dan strategi dalam mengajar (4.) membantu guru dapat mengembangkan kemandirinya dengan potensi yang dimiliki.

### **3. Karakteristik dan Ciri Supervisi Klinis**

Konseptual dan karakteristik yang harus dirancang untuk melakukan supervisi klinis diantaranya 1. Face to face antara guru dan supervisor 2. Bertujuan untuk pengembangan potensi profesionalitas guru 3. Pelaksanaan lebih mengarah terhadap kekurangan pada guru 4. Hubungan guru dan supervisor kearah kolegial bukan otoritairial 5. Mengobservasi secara detail dan keseluruhan 6. Analisis data dilakukan oleh guru dan supervisor. Rentetan yang dilakukan dalam supervise klinis ini memiliki keterlibatan antara guru dan supervisor agar perbaikan dan pembenahan tidak sekedar memberikan nilai tetapi memberikan solusi dan

alternatif untuk kemajuan seorang guru, sehingga sadar akan kesalahan dan kekurangan yang dimilikinya (Bafadal, 2013).

Tentunya tidak lupa pada makna supervise klinis itu sendiri yang memiliki tanggung jawab dalam membantu dalam profesionalitas guru seperti yang diungkapkan oleh (Maisyaroh, 2001) merupakan suatu bentuk bantuan professional yang diberikan kepada pengajar atau guru sesuai kebutuhan yang diperlukan sesuai dengan siklus yang tersistematis dalam hal merencanakan, pengamatan mendalam, cermat, dan memberikan timbal balik secara objektif pada *show study* yang nyata untuk meningkatkan potensi, ketrampilan dan profesional mengajar, supervise klinis itu sendiri masuk pada jajaran pada supervise mengajar dapat dikategorikan sebagai supervise klinis karena didalam implementasinya lebih menekankan kepada mencari sebab dan musabab dan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada proses belajar mengajar sehingga dengan cepat memberikan solusi dan perbaikan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran menurut (Imron, 2012) supervise pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang mutlak yakni pendekatan supervise klinis dengan mempertemukan antara supervisor dan guru untuk membahas kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran serta memperbaikinya.

#### **4. Pelaksanaan Supervisi Klinis**

Siklus orientasi dalam melakukan proses supervisi Klinis terpapar oleh beberapa ahli menurut didalam (Arif, 2008) *Cogan* menjelaskan terdapat delapan kriteria dan tahapan diantaranya pada tahap perencanaan, tahap observasi, tahap observasi pengajaran, tahap hubungan guru dan supervisor, tahap analisis pembelajaran, tahap rencana pertemuan, tahap pertemuan dan tahap pelaksanaan rencana, pada delapan kriteria dan tahapan ini disebut sebagai siklus atau proses supervisi klinis, pada proses supervisi klinis ini lebih dominan menggunakan tiga tahap dalam melakukan proses yakni pada proses pertemuan awal atau merencanakan pertemuan awal, proses pengamatan dan proses menganalisis pengamatan dan umpan balik adapun variable pada setiap proses diantaranya:

##### **a. Proses Pertemuan Awal Atau Perencanaan**

Menurut (Nazarudin, 2019) *Pidarta* mengatakan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan sebagai bentuk perencanaan dan pertemuan awal *Pertama* Memberikan stimulan kepada guru terkait dengan supervise sehingga memberikan pemahaman terhadap guru maka dengan kegiatan ini rasa partisipasi guru akan terbangun dan semakin meningkat *kedua* Menyelidiki aspek-aspek mana yang perlu di perbaharui dan diperbaiki terkait pada proses pembelajaran dikelas *ketiga*



Mengkategorikan aspek-aspek dan permasalahan-permasalahan yang akan diperbaiki dan di perbaharui *keempat* membuat hipotesis sebagai bentuk perbaikan terhadap aspek-aspek permasalahan pada proses pembelajaran, pada pertemuan awal atau perencanaan ini bertujuan untuk membentuk kerja sama, interaksi, komunikasi, hubungan baik kepada guru dan supervisor, dengan adanya hubungan baik antar guru dan supervisor akan mempermudah dalam melakukan tindakan-tindakan selanjutnya, sehingga para ahli memberikan saran dalam proses pertemuan awal ini dilakukan dengan cara sederhana tanpa adanya tekanan dan paksaan, pada proses ini ditekankan pada hubungan dan kepercayaan antara guru dan supervisor, dengan hubungan dan kepercayaan guru yang terbangun maka efektifitas kegiatan pertemuan awal dapat dinyatakan berhasil.

Jurnal (Supriatman April, 2019) Goldhammer menekankan pada program pertemuan awal ini hendaknya menghasilkan tiga kategori penting diantaranya:

- 1) *Establish a contract or agreement* antara Supervisor (pengawas) dan Guru terkait pada hal yang akan dilaksanakan observasi yakni: menetapkan tujuan intruksional dalam pengajaran, Bagaimana pengajaran yang diimplementasikan pada proses pengajaran, catatan aktifitas yang akan diobservasi, menyetujui format perubahan aktifitas melalui persetujuan guru dan supervisor, mendisplay data masalah secara spesifik yang diinginkan guru.
- 2) *Setting mechanism* ada proses observasi harus terorganisir mulai dari jadwal observasi, waktu yang dibutuhkan dalam observasi, dan tempat untuk melakukan observasi.
- 3) *observation implementation concept* terdapat beberapa konsep yang harus ditetapkan dalam proses observasi diantaranya: Tata letak supervisor duduk selama proses observasi, menetapkan kepad murid selama proses observasi secara terbuka atau tertutup terhadap murid, apakah supervisor mencanagkan tindakan khusus terhadap guru, membutuhkan persiapan atau tidak, sera akhir terhadap observasi yang dilakukan oleh supervisor.

#### **b. Proses Pelaksanaan Observasi**

Menurut Pidarta didalam (Nazarudin, 2019) pada sesi kedua ini difokuskan terhadap observasi lapangan dalam arti bagaimana proses kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru dikelas, terdapat dua objek yang harus ada yakni pada guru dan supervisor, guru memberikan pelaksanaan program pembelajaran dikelasa sedangkan

supervisor melihat dan mencermati secara seksama pada proses pengajaran yang dilakukan oleh guru, sedangkan tempat, waktu dan jadwal sesuai dengan kesepakatan pada pertemuan awal yang telah dilakukan, pada proses pengamatan atau observasi ini para ahli memiliki tekniya masing-masing sesuai dengan prosedur yang diinginkan oleh seorang guru dan supervisor itu sendiri ada beberapa cara yang digunakan diantaranya: mengamati atau mengobservasi terhadap guru pada bagian-bagian penting yang telah disepakati bersama pada pertemuan awal, yakni pada mekanisme aspek yang akan diamati dan bagaimana cara pengamatanya.

Pada periode ini teknik menjadi sebuah rancangan yang singkat dan efisien pada proses pengamatan atau observasi berlangsung, secara keseluruhan tentunya seorang supervisor akan kewalahan dalam mencari titik permasalahan yang dimaksudkan, maka dengan itu pengembangan instrument teknik observasi diungkapkan oleh Gall dan Acheson didalam (Nazarudin, 2019) yakni:

- 1) *Selective Verbatim* pada kategori ini seorang Supervisor menyediakan rekam jejak atau catatan lapangan dengan media dan alat yang telah disepakati bersama antara guru dan supervisor untuk transkrip dapat dilakukan dengan langsung atau menggulung kembali pada rekaman yang telah dilakukan di lapangan.
- 2) *Rekam a Seating chart* (Denah Tempat Duduk) menjadi sebuah skema yang mudah dilakukan oleh supervisor dalam mendokumentasikan bagaimana guru dalam berinteraksi terhadap para murid, dilakukan secara umum atau hanya sekedaranya saja.
- 3) *Wide-lens techniques* Merupakan satu trik dalam memudahkan dalam mengobservasikan proses belajar mengajar guru dengan menulis secara langsung pada proses observasi sehingga kejadian-kejadian yang ada di lapangan dapat diketahui dengan seksama untuk dapat diperbaiki.
- 4) *Checklists and time line coding* memberikan kecocokan terhadap kategori-kategori yang telah ditetapkan apakah guru melakukan atau tidak baik pada interaksi guru, interaksi murid atau tidak sama sekali berinteraksi.

### **c. Proses analisis tahap kedua dan umpan balik**

Proses tahap ketiga ini menjadi konstruktional penutup sebagai proses supervisi klinis dipaparkan oleh pidarta didalam (Nazarudin, 2019) pada proses ketiga atau pada tahap analisis observasi dan umpan balik ini hendaknya terdapat beberapa kategori yang harus dicapai diantaranya: *Pertama* Memberikan kesempatan terhadap guru

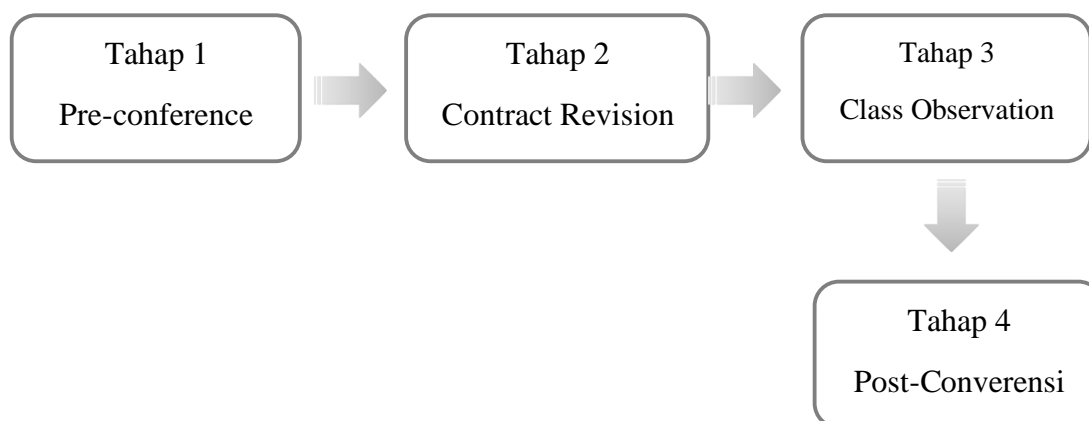
untuk menganalisis diri sendiri baik pada kelebihan dan kekurangannya sebagai bentuk pengakuan dalam melakukan proses pembelajaran, *kedua* Memberikan tanggapan terkait analisis guru yang telah diungkapkan oleh guru dan memberikan usulan untuk memperbaikinya, *ketiga* menetapkan kesimpulan bersama terkait hipotesis yang ada dalam arti tanggapan dan usulan tersebut ditolak maupun direvisi ulang, *Keempat* menentukan rencana jangka panjang dengan maksud memperbaiki kesalahan yang ada atau memperbaiki aspek-aspek yang lain.

Langkah selanjutnya yang menjadi poin penting pada proses ketiga ini pada umpan balik dimana guru dan supervise langsung memberikan penjelasan secara spesifik, kongkrit, actual, deskriptif, akurat dan membangun motivasi guru sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaikbaiknya oleh guru terdapat lima poin penting dalam umpan balik ini yakni:

- 1) Memberikan motivasi terhadap guru, dengan motivasi yang dibangun guru mendapatkan rasa kepercayaan diri terhadap profesi yang dilakukannya, tidak menutup kemungkinan guru akan semakin berkembang dan profesional dengan motivasi yang telah dibangun.
- 2) Mendefinisikan isu pengajaran dengan sebaik-baiknya dalam arti memberikan penjelasan sedetil mungkin terkait isu pada pengajarannya agar tidak terjadi kesalah faham dalam memahami kekurangan yang ada.
- 3) Memberikan peluang kepada guru untuk dapat memberikan bimbingan secara langsung dengan maksud sebagai wadah dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan
- 4) Memberikan gambaran terkait pentingnya dalam profesionalitas pengajaran akan dampak yang terjadi dimasa yang akan datang (Andi Nur Alam, 2016).

Pada jurnal (Andi Nur Alam, 2016) memberikan kesimpulan pada implementasi supervise klinis dipelitelitnya diantaranya, dengan mengategorikan dari beberapa konseptual dan teoritis dari para ahli diantaranya: didalam (Bafadal, 2013) *Mosher dan Purple* mengatakan ada tiga tahapan dalam implementasi supervise klinis diantaranya tahap perencanaan, tahap, observasi dan tahap, analisis dan evaluasi sedangkan menurut Goldhammer 1969 terdapat lima tahapan dalam implementasi supervise klinis yang dikenal sebagai sequence of supervision, pertemuan sebelum adanya observasi, tahap observasi, tahap analisis dan strategi, pertemuan supervise dan analisis tetapi dikembalikan pada siklus yang dibutuhkan

ada 3 tahapan dalam implementasi supervise klinis yakni pada tahap awal, tahap observasi mengajar dan tahap pertemuan balik (Bafadal, 2013) sehingga disimpulkan dalam penelitian alam dkk proses implementasi terdapat empat kategori tahapan diantaranya: tahap pada pertemuan awal (*preconferensi*), tahap contract revision, Tahap class observation, tahap *post-converensi* pertemuan balik



## 5. Supervisi Klinis di Lembaga Pendidikan Islam dan Umum

Peningkatan Mutu, kualitas pengajar tidak hanya berlaku pada guru pengajar pada lembaga umum saja tetapi pada lembaga islam juga diwajibkan untuk mengolah potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang guru kembali kepada fitrah islam sendiri mengambil rujukan terhadap Al-Qur'an dan hadist dimana langkah dalam pengembangan potensi tertera pada surat Al-Hijr ayat 29

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Kinerja seorang guru pendidikan dilembaga islam perlu di lakukanya pengawan atau supervise klinis berbasis islam dengan mengedepankan nilai-nilai agama isalam dan tradisi agama Islam untuk mengungkapkan hal itu perlu perluasan dan pengetahuan dalam melakukan pendekatan yang akan dilakukan, karkteristik pada supervise dilembaga islam itu sendiri memiliki kesamaan antra guru dan supervisor tetapi dilembaga pendidikan menkankan pada basis keislamannya.

Pendekatan dalam melakukan supervisi klinis berbasis dilembag islam menjadi sebuah kebutuh untuk tuntan perbaikan dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan lembaga pendidikan islam dengan maksud lain aktivitas-aktivitas supervise islami ini lebih digalakan untuk mencapai kinerja yang kolektif dalam memajukan dan membangun lembaga- lembaga

pendidikan islam, supervise kinis di lembaga pendidikan islam harus memberikan sifat-sifat yang ada disekita, dengan itu supervisor islami memberikan dialog-dialog social-politik, social kultur social ekonomi dan social religious yang terjadi dilembaga islam agar kidah atau nilai nilai pendidikan yang berbasis islam dapat dirimusakan dan direncanakan dengan sebaikbaiknay.

Pada Artikel (Muhammad Fathurrohman, 2012) Aspek-spek supervise dilembaga islam tidak jauh berbeda dari supervise pada lembaga umum antara supervisor dan guru pengajar di lembaga islam yang berbasis pesantren dapat di katakana antara guru dan kiyai sedangkan lembaga pendikan islam yang berbasis sekolah antara kepala madarasah dan guru pengajar atau ustadz-ustadz serta teman sejawad hal ini sudah barang pasti kewajiban seorang kepala madarasah menjadi supervisor dalam proses pendidikan didalam sohih Bukhari 6605 seperti pada hadis Nabi Muhammad SAW

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُنْتُمْ رَاعٍ وَكُنْتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُنْتُمْ رَاعٍ وَكُنْتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى)

Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang kamu pimpin. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap mereka. Seorang istri adalah pemimpin bagi rumah tangga, suami dan anaknya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang hamba adalah pemimpin bagi harta majikannya, dan dia juga akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Dan ingat setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya (H.R. Al-Bukhari).

Supervise Islami dapat diketegerikan ada dua bentuk yakni pada ranah inklusif dan ranah eksklusif dimana pada ranah *inklusif* ini kaidah atau azaz-azanya dirumuskan pada supervise pendidikan agam islam, kaidah islam ini dapat digunakan oleh supervise pada lembaga umum semala sifatnya memiliki kesamaan begitu juga dengan kaidah-kaidah umum juga dapat dilakukan di lembaga islam selam sifat dan azanya memiliki kesamaan antara nilainilai pendidikan islam, usaha yang dilakukn supervise islami dilembaga Islam ini ebih mengedepankan pada nilai-nilai islam seperti pada dimensi sepirtual, akhlak, intelektual, emosional dan social, sedangkan pelaksanaanya dilandasi dengan ketuhidan, keadilan, musyawarah, konstruktif dan kreatif, sedangkan pada pembinaanya dilandasi dengan kaidahkaidah Al-qur'an dan Hadist Nabi Besar Muhammad SAW sehingga etis

keislamannya tetap terjaga, sedangkan pada ranah *eksklusif* yakni meniadakan lembaga yang berbasis non Islam sehingga murni dalam lembaga Islam sehingga supervise mengikuti lembaga yang ada seperti pendidikan tinggi Islam, pesantren, madrasah dan lain sebagainya

### **C. KESIMPULAN**

Implementasi supervise klinis muncul untuk memberikan sarana dalam memperbaiki tingkat profesionalitas seorang guru pendidik dalam mengajar, baik itu cara proses maupun metode yang dipakai, dalam memperbaiki permasalahan tingkat profesionalitas guru mengajanya dibutuhkan seorang supervisor yang memandu jalannya supervise klinis di lembaga sekolah yang menjadi seorang supervisor adalah kepala sekolah, sesuai dengan peraturan menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia No 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/Madrasah yakni merancang program supervise dengan maksud untuk memperbaiki profesional guru, menganalisis guru, dan mengkonfirmasi pembedakan yang harus diperbaiki sedangkan pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas sekolah itu sendiri, ada beberapa tahap yang dalam melakukan implementasi supervise klinis diantaranya pada tahap awal, tahap observasi, tahap analisis dan tahap evaluasi.

Implementasi Supervisi klinis pada lembaga Pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan mengaplikasikan dan mensinkronisasi dari lembaga-lembaga sekolah, cara yang sering dilakukan di lembaga pendidikan Islam diantaranya Penilaian antara kepala madrasah/pesantren dengan ustadz-ustadz atau para guru teman sejawat, dan diri sendiri, pada lembaga pendidikan Islam pendekatan yang dilakukan lebih menekankan pada sifat keislamannya, memberikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam perencanaan klinis sehingga dengan nilai-nilai Islam dapat memberikan dampak profesionalitas terhadap guru Pendidikan Islam.

### **SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH**

Pendidikan merupakan sebuah lembaga untuk mengembangkan ilmu pengetahuan untuk membekali generasi-generasi berbakat dibidangnya dengan pendidikan esensial sebagai manusia menjadi lebih tinggi, ilmu pengetahuan itu sendiri didapatkan dengan cara yang tidak mudah dengan melalui proses dan prosedur yang ditetapkan baik oleh pemerintah maupun lembaga sekolah itu sendiri, pengaplikasian pada proses pembelajaran menjadi salah satu hal yang krusial bila mana proses pembelajaran tidak dilakukan dengan

semestinya, tidak menuetuk kemungkinana potensi seorang guru pun dapat mempengaruhi berjalanya suatu program pembelajaran, untuk meneutup itu semua profesionalitas seorang guru harus ditinggkatkan dengan cara pendekatan supervise klinis supaya, perjalanan dalam proses pembelajaran tidak berlanjut dengan kesalahan, seorang guru sendiri harus dapat memahami diri sendiri sebarapa jauh kekmpuan yang dimiliki tanpa ada rasa malu dalam mengembangkan ilmu pendidikan, hakiktnya pendidikan itu sendiri berjalan baik pada kedudukan sebagai siswa maupun sebagai seorang guru.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd Kadim Masaong. (2012). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabet.
- Abdul Wahab, Solichin. (2005). *Analisis Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andi Nur Alam, Achmad Supriyanto, Burhanuddin. (2016). Pelaksanaan Supervisi Klinis di sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan*, 1(11): 2261-2265.
- Arif, Saiful. (2008). IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2): 167-182.
- Bafadal. (2013). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartati. (2019). Implementasi Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 2 Bone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 2(1): 97-112.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Imron. (2012). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juliansyah, Noor. (2011). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Maisyaroh. (2001). *Supervisi Klinis Salah Satu Pendekatan dalam Pelaksanaan Supervisi Pengajaran*. Malang: LP3 UM. mantra, Ida Bagus. 2008. *FILSAFAT PENELITIAN & METODE PENELITIAN SOSIAL*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Mardiana, Yeni. (2016). EFEKTIFITAS SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSIPROFESIONAL GURU. *An-Nizom*, 295-306.
- Maskuri, Bakri. (2013). Paradikma Pendidikan Islam Tentang pengembangan Pendidikan Islam. *Islamica Jurnal studi Keislaman*, 427-444.
- Muhammad Fathurrohman. (2012). MEMAHAMI KONSEP DASAR SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN TUNTAS. *Berbagi ilmu pengetahuan tanpa henti*, 11 oktober.

- Mulyasa. (2009). *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nazarudin. (2019). *PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS KEPALA MADRASAH BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH*. Palembang: Noer Fikri Palembang.
- Rahmat, M. Kristiawan & N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2): 373-390.
- Rohiat. (2008). *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Saihu. (2020). PENDIDIKAN SOSIAL YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AT-TAUBAH AYAT 71-72. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(01): 127-148.
- Sambas, Maman Abdurahman & Ali Muhidin. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sani, Idham. (2020). PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU. *ICRHD Journal of International Conference on Religion, Humanity and Development*, 163-174.
- Suaidinmata'h. (2010). SUPERVISI KLINIS: Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaannya. *TECHNOLOGY BASED EDUCATION*, 9 Mei.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatman, Maman. April. (2019). PELAKSANAAN TEKNIK SUPERVISI INDIVIDUAL PADA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI IMPLEMENTASI KERJA KEPENGAWASAN (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Islam YAKMI Kecamatan Pinang Kota Tangerang Tahun 2019). *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2): 3359-366.
- Surmayadi, Nyoman. (2005). *Efektifitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta: Citra UtamaPertama.